



### ***Exploring Colonial Historiography: A Study on John Th. Petrus Blumberger and His Writings on the Internal Conflicts of Sarekat Islam (1917-1923)***

Nisrina Auliffia Rachman<sup>1</sup>, Mohammad Il Badri<sup>1\*</sup>

\*Corresponding author email: [badri.unipar@gmail.com](mailto:badri.unipar@gmail.com)

<sup>1</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya

<sup>1</sup>Universitas PGRI Argopuro Jember

**Abstract:** *This research aims to uncover the persona of John Theodoor Petrus Blumberger and his writings that depict the internal conflicts within Sarekat Islam (SI) during the period of 1917-1923, which constitute an important part of the history of the Indonesian national movement. This study is a qualitative research in the form of a literature review. The method employed in this research is the historical method, encompassing steps such as Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography. Furthermore, this research is presented through descriptive analysis. The analysis results indicate that Blumberger, as a government official, portrays the dynamics of Sarekat Islam influenced by the Socialist Communist Ideology propagated by the local SI of Semarang. Additionally, Blumberger's historiographical approach is neither skeptical nor provocative towards Sarekat Islam, as he merely presents his findings in accordance with the available archives. This approach is also influenced by the governmental background situated within the ethical political atmosphere, which led Blumberger to emphasize the role of the government as the protector of all the people in the colony in his works.*

**Keywords:** *Blumberger, Sarekat Islam, Internal Conflict.*

---

### **Menggali Historiografi Kolonial : Studi Terhadap John Th. Petrus Blumberger dan Tulisannya Tentang Konflik Internal Sarekat Islam (1917-1923)**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sosok John Theodoor Petrus Blumberger dan tulisannya yang menggambarkan konflik internal dalam Sarekat Islam (SI) periode 1917-1923 yang menjadi salah satu bagian penting sejarah pergerakan nasional Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa studi kepustakaan dengan menggunakan metodologi sejarah disajikan secara deskriptif analisis. Ada empat langkah dalam metodologi sejarah yang harus dilakukan: (1) Heuristik (2) Kritik, (3) Interpretasi (4) Historiografi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Blumberger sebagai pejabat pemerintah menggambarkan dinamika Sarekat Islam yang disebabkan oleh pengaruh Ideologi Sosialis Komunis yang disebarkan oleh SI lokal Semarang. Selain itu, corak historiografi Blumberger tidak bernuansa skeptis dan provokatif terhadap Sarekat Islam dan hanya memaparkan hasil temuannya sesuai dengan arsip yang ada. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang pemerintahan yang berada dalam nuansa politik etis sehingga dalam karyanya, Blumberger juga menekankan tentang peran pemerintah sebagai pelindung seluruh rakyat di negeri jajahan.

**Kata Kunci:** Blumberger, Sarekat Islam, Konflik Internal.

## PENDAHULUAN

Sarekat Islam (SI) merupakan salah satu organisasi pergerakan nasional pada abad ke 20 yang berperan penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme. SI merupakan transformasi dari Sarekat Dagang Islam yang didirikan di Solo pada 11 November 1911 oleh H. Samanhudi yang merupakan seorang pedagang muslim di Jawa Tengah. SDI pada awalnya didirikan untuk melindungi pedagang pribumi dari persaingan dengan pedagang Tionghoa. Kemudian pada tahun 1912, SDI berubah menjadi SI ketika dipimpin oleh H.O.S Tjokroaminoto. Gerakan SI kemudian berubah menjadi organisasi dengan agenda politik (Usman, 2017).

H.O.S Tjokroaminoto memindahkan pusat SI yang awalnya berada di Solo ke Surabaya. Dalam kepemimpinannya, SI mengalami kemajuan yang pesat dan mendapat banyak anggota baik dari masyarakat pulau Jawa dan luar pulau Jawa. Tahun 1916, SI mendapat anggota sebanyak 800.000 orang dan menjadi 2.500.000 orang pada tahun 1919 (Setiawati & Samsudin, 2020). Di balik kesuksesan yang signifikan, SI menghadapi konflik internal yang tidak terhindarkan. Konflik ini dipicu oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan ideologi, strategi perjuangan, dan dinamika sosial-politik masa itu. Konflik perbedaan ideologi menjadi faktor utama yang sangat mempengaruhi perkembangan gerakan SI. Pengaruh Revolusi Oktober di Rusia membuat ideologi komunis menyebar ke berbagai belahan dunia termasuk di Hindia Belanda pada awal abad ke 20 M. Berkembangnya ideologi komunis dalam tubuh SI memunculkan konflik sehingga memiliki dua fraksi yaitu fraksi Islam dan fraksi kiri yang berisi penganut sosialis komunis yang nantinya akan membentuk Partai Komunis Indonesia pada tahun-tahun berikutnya (Van Dijck, 1984).

Kajian tentang konflik internal dalam SI menarik perhatian sejarawan, terutama sejarawan pada masa kolonial. Historiografi kolonial, yang dikembangkan oleh penulis dan cendekiawan pada masa penjajahan, sering kali merepresentasikan peristiwa-peristiwa sejarah dengan sudut pandang yang bias, mencerminkan kepentingan pemerintah kolonial untuk mempertahankan kekuasaannya (Nurhudi & Anggeni, 2022). Oleh karena itu, narasi tentang konflik internal SI dalam historiografi kolonial tidak hanya menggambarkan fakta sejarah, tetapi mencerminkan cara pemerintah kolonial memanfaatkan perpecahan tersebut untuk melemahkan gerakan perlawanan.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konflik internal SI yang direpresentasikan dalam historiografi kolonial melalui tulisan-tulisan John Theodoor

Petrus Blumberger. Melalui pendekatan kritis terhadap sumber-sumber historiografi kolonial, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi narasi yang disajikan, tetapi juga berupaya mengungkap motif politik di balik konstruksi sejarah tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran historiografi kolonial dalam membentuk wacana tentang pergerakan nasional Indonesia, khususnya terkait SI dan dinamika internalnya.

Kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan berguna dalam membentuk kerangka penelitian, mencari kesenjangan penelitian, dan kebaruan. Penelitian terdahulu yang relevan tentang Konflik SI terdapat dalam artikel yang berjudul *Indie Weerbaar Polemic and the Radicalization of Sarekat Islam (1917-1918)* karya Miftahul Habib Fachrurozi. Berdasarkan hasil analisis terhadap penelitian ini, didapatkan data bahwa kebijakan desentralisasi SI yang diterapkan oleh Gubernur Jenderal Idenburg mengakibatkan pimpinan organisasi kehilangan kendali atas cabang-cabangnya. Keterlibatan Abdoel Moeis dalam komite *Indie Weerbaar* memicu polemik melawan tokoh-tokoh kiri SI terutama Semaoen, berhasil mempengaruhi peserta kongres termasuk Tjokroaminoto untuk menjadi lebih radikal melalui organisasi *Radicale Concentratie* di *Volksraad* (Fachrurozi, 2020). Perbedaan penelitian milik Miftahul Habib Fachrurozi dengan artikel penulis terletak pada objek penelitian. Artikel penulis berfokus pada pembahasan seputar Blumberger sebagai pihak pemerintah kolonial Belanda yang melakukan penulisan tentang dinamika Sarekat Islam beserta sudut pandanganya.

Kemudian penelitian yang berjudul “Gerakan Politik Sarekat Islam (1917-1926)” yang ditulis oleh Yeti Setiawati dan Samsudin menggambarkan tentang dinamika yang terjadi dalam tubuh SI, mulai dari pembentukan *Volksraad*, pertahanan Hindia Belanda (*Indie Weerbaar*), dan lainnya. Hingga akhirnya, SI terpecah menjadi SI Merah dan SI Putih (Setiawati & Samsudin, 2020). Penelitian yang dilakukan Yeti Setiawati dan Samsudin memiliki kesamaan dengan artikel penulis yaitu mengungkap pembahasan tentang konflik internal SI. Namun, artikel penulis memiliki perbedaan mendasar yaitu kajian terhadap sosok Blumberger, tulisan-tulisan, dan motivasi di balik aktivitas penulisannya terhadap SI.

Penelitian dengan tema konflik internal SI telah berjumlah sangat banyak sehingga cukup sulit untuk mencari sesuatu yang baru. Maka dari itu, penelitian ini memberikan kajian baru dengan mengangkat topik tentang sosok John Theodoor Petrus Blumberger dan tulisan-tulisannya dalam menggambarkan konflik internal dalam SI

selama periode 1917-1923. Selain itu, Pendapat bahwa historiografi kolonial senantiasa memiliki narasi yang melemahkan perjuangan bangsa Indonesia membuat penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang aktivitas penulisan sejarah di masa kolonial dengan tujuan untuk membuktikan pendapat tersebut. Artikel ini juga melakukan analisa untuk mengetahui latar belakang Blumberger sebagai pegawai pemerintah kolonial Belanda dalam melakukan aktifitas penulisan sejarah serta membandingkan karyanya dengan tulisan dari jurnalis bernama Van Haastert untuk mengetahui gaya penulisan dalam buku-buku Blumberger. Kajian sejarah konflik internal SI berdasarkan sudut pandang tokoh pemerintah kolonial Belanda masih belum banyak dikaji secara mendalam sehingga penulis merasa tertarik untuk mengkaji topik tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metodologi penelitian historis atau penelitian sejarah. Dalam pendekatan ini, peneliti mengikuti tahapan-tahapan utama sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo, yaitu heuristik atau pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder, kritik untuk menguji validitas serta relevansi sumber melalui kritik eksternal dan internal, interpretasi makna, dan penulisan sejarah atau historiografi (Kuntowijoyo, 2018). Tahapan heuristik, sebagaimana ditegaskan oleh Heliuss Samsuddin, merupakan proses menemukan evidensi yang ditinggalkan oleh manusia yang merepresentasikan aktivitas mereka di masa lampau (Samsuddin, 2020).

Penulis mengumpulkan sumber primer berupa arsip seperti kartu keluarga, surat kabar, surat kematian, serta karya-karya Blumberger yang diperoleh dari berbagai situs arsip Belanda, termasuk Delpher, Haags Gemeentearchief (Arsip Kota Den Haag), dan Open Archive. Sementara itu, sumber sekunder yang digunakan berupa artikel jurnal dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh data tersebut kemudian dianalisis melalui tahap verifikasi untuk menilai kredibilitas dan relevansinya, yang dilanjutkan dengan proses interpretasi untuk menafsirkan makna historis, dan diakhiri dengan tahap historiografi sebagai bentuk penulisan sejarah secara sistematis. Selanjutnya, penelitian ini disajikan dalam analisis deskriptif yang merupakan langkah pengolahan data dengan cara melakukan analisa terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode ini juga digunakan untuk memaparkan rangkaian peristiwa secara rinci dan menyeluruh (Iskandar, 2022)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Riwayat Hidup John Theodoor Petrus Blumberger

John Theodoor Petrus Blumberger lahir pada 12 Desember 1873 di Semarang, Jawa Tengah (*John Theodoor Petrus Blumberger*, 1873). Ayahnya merupakan seorang keturunan Armenia yang bernama Satoor Stephan Blumberger dan ibunya bernama Marie Eliazar Gasper. Blumberger menikah dengan Johanna Louisa Maria Blumberger pada 16 November 1897 di Karang Anyar dan memiliki dua orang anak yaitu Mary Anna Petrus Blumberger dan John Stephen Petrus Blumberger (*Population register Bevolkingsregister gemeente Den Haag*, 1913).

Blumberger sebagian besar menempuh pendidikannya di Surabaya. Ia memperoleh gelar diploma HBS pada tahun 1891 di *Afdeeling B* dari Gymnasium Willem III di Batavia. *Afdeeling B* merupakan jurusan khusus untuk ilmu sosial seperti ekonomi, kebudayaan, dan sastra (*Daftar buku teks untuk Afdeling B dari Gimnasium William III Devisi Bahasa Hindia, Negara dan Etnologi khusus tahun 1908-1909.*, 1908). Setelah menempuh pendidikannya, Blumberger bekerja selama 6 bulan di perusahaan surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad*. Kemudian ia melanjutkan studi untuk ujian pegawai negeri dan berhasil menjadi pegawai pemerintah pada tahun 1894 penempatan di Surabaya sebagai calon pengawas. Tahun 1900, ia menjabat sebagai pengawas di Bagelen, Pekalongan, dan Madura (Charité & Schröffer, 1989).

Pada tahun 1905, Blumberger mengajukan cuti dan pergi ke Eropa. Perjalanan tersebut dimanfaatkan untuk belajar sebagai notaris. Tahun 1907 sampai 1909, ia mengikuti akademi administrasi di Den Haag. Setelah kembali ke Jawa, ia ditempatkan sebagai sekretaris daerah di Madiun, tahun 1913 hingga 1916, Blumberger menjabat sebagai asisten residen atau kepala pemerintahan lokal di Surakarta. Di sana, Blumberger aktif dalam upaya pencegahan wabah. Namun pada tahun 1916, ia mengakhiri kariernya sebagai pejabat administratif dan melanjutkan kuliah di Amsterdam untuk mempelajari Tata Negara, Statistik, dan Ekonomi hingga tahun 1918 (Charité & Schröffer, 1989).

Blumberger berencana untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Zurich, namun rencana itu tidak terwujud karena Pemerintah Belanda memberikan tugas sebagai pegawai kementerian urusan negara jajahan (*Kabinet Ministrie Van Kolonien*) pada tahun 1921. Ia bertanggung jawab atas urusan sosial – politik Hindia Belanda. Tahun 1930 hingga 1 Januari 1939 ia menjabat sebagai kepala kabinet di kementerian tersebut (Charité & Schröffer, 1989). Selain menjadi pegawai pemerintah, Blumberger

cukup aktif dalam menulis buku dan mengkaji fenomena yang terjadi di wilayah Hindia Belanda. Dalam surat kabar *Deli Courant* yang terbit pada 3 Februari 1933, Blumberger menjadi salah satu kolaborator penulisan majalah *Nederlandsch-Indië Ouaen Nieuw* bersama Prof. T.J. Bezemer, Prof. Ant. Cabaton, Paris, Prof. J.C. van Eerde, Prof. Dr. Godée Molsbergen, Dr. Karl Helbig, P. de Kat Angelino, Prof. Dr. Kleiweg de Zwaan, Johan Koning, P.A.J. Moejen, Mr. H. Salomonson (Melis Stoke), H.F. Tillema, Mr. G. Vissering, Marie van Zeggelen, J. Tideman, Prof. L. van Vuuren dan lain sebagainya ("Stadsnieuws," 1933).

Blumberger secara rutin menerbitkan kontribusi singkat mengenai berbagai topik, termasuk dalam Jurnal Kolonial dan Majalah untuk Administrasi Dalam Negeri. Sebagai seorang pejabat departemen, ia memiliki kesempatan untuk menguraikan perkembangan gerakan nasionalis dan komunis di India melalui berbagai media seperti artikel, nominasi, dan buku, termasuk dalam Ensiklopedia Hindia Belanda. Meskipun studi-studi ini diterbitkan atas tanggungjawab pribadinya, publikasinya dilakukan dengan persetujuan dari beberapa menteri yang menjabat saat itu (Charité & Schröffer, 1989).

Karya John Theodoor Petrus Blumberger yang paling terkenal adalah *het Comunistische Beweging in Nederlandsche Indie* dan *Nationalistische Beweeging in Nederlandsche Indie, Moderland en Kolonien*, dan *Politieke Partijen En Stroomingen In Nederlandsch-Indië*. Buku *het Communistische Beweging in Nederlandsche Indie* merupakan satu-satunya karya Blumberger yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Blumberger dikenal sebagai seorang yang sederhana dalam tindakannya, yang sebagai pejabat dan penulis tidak pernah melampaui batas-batas yang diinginkan oleh pemerintah. Blumberger pensiun dari jabatannya sebagai kepala kabinet kementerian urusan negara jajahan pada tanggal 1 Januari 1939. Ia beserta keluarganya kemudian pindah ke daerah pedesaan di Veluwe. Kemudian Blumberger meninggal dunia pada tahun 1961 dan dimakamkan di wilayah *Gravenhaag*. (*Civil registration deaths Ambtenaar van de burgerlijke stand van de gemeente 's-Gravenhage*, 1961)

### **Konflik Internal Sarekat Islam (1917-1926)**

#### **Masuknya Ideologi Sosialis Komunis Dalam Tubuh S.I**

SI merupakan sebuah organisasi Islam paling besar pada masa awal pergerakan Nasional. Namun di balik kesuksesan tersebut, terdapat konflik internal yang disebabkan oleh masuknya ideologi sosialis komunis. Asal usul gerakan Komunis di Hindia Belanda

bermula saat pembentukan *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging* (ISDV), yaitu Asosiasi Sosial-Demokratis Hindia, yang didirikan di Surabaya pada tahun 1914. Meskipun mayoritas anggotanya yang sebagian besar adalah orang Belanda memiliki keterkaitan dengan Partai Buruh Sosial Demokrat Belanda (SDAP) yang mendukung 'Gradualisme Etis' di wilayah koloni, ISDV justru memilih solusi yang terlihat lebih radikal dalam menghadapi eksploitasi sistematis dan penderitaan yang jelas dialami oleh penduduk pribumi (Hongxuan, 2018).

Gerakan komunis merupakan gerakan yang diimpor dari Belanda ke Jawa oleh seorang yang bernama H.J.F.M Sneevliet. Kegiatan Sneevliet awalnya diarahkan pada gerakan serikat buruh, khususnya pada Asosiasi Personel Kereta Api dan Trem di Hindia Belanda (V.S.T.P) pada tahun 1908 bersama dengan J.A. Bransteder dan H.W. Dekker. Kemudian, ketika ISDV terbentuk dan Sneevliet sebagai ketuanya, propaganda dikhususkan untuk memberikan ide-ide sosial demokrasi, menyuarakan pendapat, dan masalah-masalah ekonomi Hindia Timur. (Blumberger, 1928) Setelah didirikan, ISDV mencoba untuk berhubungan dengan asosiasi "*Insulinde*" dan "Sarekat Islam", yang ada di Jawa, karena organisasi-organisasi demokrasi ini dapat berguna sebagai alat untuk menjangkau penduduk. Namun, upaya ISDV untuk masuk ke dalam tubuh *Insulinde* tidak berhasil. Kemudian ISDV beralih mencari dukungan dari SI di Semarang. Upaya tersebut berhasil ditandai dengan antusiasme seorang pemuda bernama Semaun yang menjadi tokoh utama SI beraliran kiri. Keberhasilan tersebut juga dipengaruhi oleh kedatangan seorang insinyur yang pandai berbahasa Melayu bernama A. Baars ke Jawa pada tahun 1914 sebagai pemimpin propaganda. Hal ini membuktikan bahwa SI Semarang sangat rentan terhadap ide-ide revolusioner. (Blumberger, 1928)

### **Pengaruh Sosialisme Dalam Tubuh Sarekat Islam**

Sebagai sebuah organisasi Islam paling besar pada awal pergerakan Nasional, SI pusat yang berada di Surabaya kesulitan dalam membendung masuknya pengaruh ideologi barat seperti sosialis komunis. Tokoh SI Semarang yang telah terpengaruh oleh paham sosialis-komunis seperti Semaun dan Darsono gencar melakukan kritik terhadap pimpinan di SI pusat karena dinilai terlalu lemah terhadap pemerintah dan gerakannya yang kurang "berwarna". Gerakan oposisi yang dilakukan oleh Semaun, Darsono, dan para pendukungnya semakin meningkat setelah adanya rencana mengirimkan perwakilan SI ke Dewan Rakyat atau Volksraad (Blumberger, 1931). Menurut Semaun,

Dewan Rakyat hanya “teater boneka” atau trik dari pemerintah kapitalis untuk menindas rakyat lebih jauh. Semaun juga mengusulkan agar S.I tidak mengirimkan perwakilan sama sekali. Namun, salah satu petinggi S.I pusat yaitu Abdul Moeis menyatakan bahwa mengirimkan perwakilan ke Dewan Rakyat merupakan suatu upaya penting untuk mencegah perekonomian rakyat tidak menjadi kacau serta melindungi hak-hak masyarakat. SI tetap mengirimkan perwakilan untuk menjadi anggota *Volksraad* yaitu Abdul Moeis dan H.O.S Tjokroaminoto pada 18 Mei 1918 (Blumberger, 1931).

SI Pusat atau CSI tidak mampu membendung gerakan oposisi dari SI lokal di Semarang. Untuk mencegah terjadinya perpecahan, Tjokroaminoto memutuskan untuk mengambil sikap yang lebih akomodatif terhadap pihak SI Semarang. Pada Kongres Nasional ke tiga yang diadakan pada 29 September – 6 Oktober 1918 di Surabaya, terbentuk sebuah gerakan melawan “Kapitalisme Berdosa” yang dilakukan oleh pemerintah dan penguasa yang dianggap sebagai “Pelindung Kapitalisme”. Tjokroaminoto menganggap pemerintah merupakan musuh alami yang harus dilawan. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan kongres pertama yang diadakan pada 17-24 Juni 1916. Pada kongres pertama, Tjokroaminoto menyatakan gerakan SI yang bersifat kooperatif terhadap pemerintah yaitu “bersama pemerintah dan mendukung pemerintah”(Blumberger, 1931)

Perubahan arah gerakan SI ditempatkan di antara arah nasional-demokrat Abdul Moeis dan arah sosialis-revolusioner Semaun. Tjokroaminoto telah membentuk konsesi besar untuk menjaga persatuan dengan pihak Semarang. CSI atau SI Pusat juga segera bergabung dengan *Radical Concentratie* pada 16 November 1918 di *Voksraad*. Akhir dari Perang Dunia dan peristiwa politik yang terjadi sebelumnya memberikan pengaruh pada aliran pemikiran di Jawa. Pada tahun 1919 propaganda di bawah slogan “Perjuangan Melawan Kapitalisme Berdosa” di kalangan SI digunakan untuk melawan industri gula yaitu menuntut pengurangan area tebu demi penanaman padi.(Blumberger, 1931)

Pada pertengahan tahun 1919, aliran-aliran revolusioner muncul ketika krisis kelangkaan dan kenaikan harga memberikan kesempatan yang baik untuk agitasi rakyat. Pertama, melalui aksi di Jawa Tengah yang diarahkan melawan industri gula; kemudian melalui gerakan pemberontakan di Toli-Toli di Celebes; terakhir melalui aksi perlawanan di dekat Garut, di mana terungkap adanya konspirasi yang diatur oleh organisasi yang disebut *afdeeling B*, yang memiliki kontak erat dengan pimpinan Sarekat Islam.(Blumberger, 1934). *Afdeling B* atau "Bagian B" dari Sarekat Islam, yang ditemukan

di wilayah etnis Sunda di Kabupaten Preanger, Jawa Barat, pada tahun 1919. Gerakan ini dipelopori oleh Haji Ismail yang memiliki jabatan sebagai ketua SI lokal di Manonjaya. Gerakan ini mendapat dukungan dari sekretaris SI Pusat atau CSI yaitu R. Sosrokardono. Dengan adanya dukungan dari salah satu pihak pusat, gerakan ini mulai menyebar ke berbagai wilayah di kabupaten Preanger (Oates, 1968).

Dengan adanya konspirasi S.I *Afdeling B*, membuat SI mendapat tekanan dari pemerintah kolonial Belanda. CSI juga mulai kehilangan popularitas di tengah masyarakat karena dianggap membahayakan penduduk dengan melakukan gerakan berbahaya untuk kepentingan pribadi. Sementara itu di Semarang, Pada pertemuan tahunan ke-7 ISDV yang diadakan di gedung SI di Semarang pada tanggal 23 Mei 1920, diputuskan, atas usulan Divisi Semarang dari asosiasi sebelumnya, untuk membuat ISDV menjadi Perserikatan Komunis di India (PKI) atau Partai Komunis di Hindia Belanda. Anggota dewan harian terdiri dari Semaoen sebagai ketua, Darsono, sebagai wakil ketua, Bergsma sebagai sekretaris, dan Dekker sebagai bendahara (Blumberger, 1928).

Secara bertahap, upaya yang dilakukan oleh Tjokroaminoto dan rekan-rekan pemimpinnya, seperti Haji Agus Salim dan Abdoel Moeis, untuk merangkul rakyat mendapatkan perlawanan kuat dari para pemimpin baru yang mengajarkan prinsip-prinsip komunis kepada pengikut Sarekat Islam. Sekretaris SI pusat, Sosrokardono ditangkap pada November 1920 oleh pemerintah dan dijatuhi hukuman penjara selama 4 tahun karena keterlibatannya dalam konspirasi membahayakan. Tjokroaminoto juga tidak luput dari penangkapan karena telah memberikan kesaksian palsu di pengadilan (Blumberger, 1934).

### **Puncak Perpecahan Dalam Tubuh Sarekat Islam**

Puncak dari konflik internal SI dimulai ketika pengurus CSI atau SI pusat memutuskan untuk memberlakukan disiplin partai pada tahun 1921 (Wilandra, 2024). Dalam kongres tersebut, ditegaskan bahwa anggota SI tidak boleh bergabung dalam dua organisasi sekaligus. Kebijakan tersebut membuat anggota SI yang juga menjadi bagian dari PKI harus memilih salah satu. Banyak anggota SI yang kemudian keluar dan bergabung ke kubu komunis (Blumberger, 1934). SI Pusat di bawah kendali Haji Agus Salim semakin mengarahkan pergerakan organisasi kepada Pan Islamisme sementara PKI terus melakukan upaya untuk menyerang gerakan Pan Islamisme.

*“Noodzakelijk is de strijd tegen het Pan-Islamisme, de Pan-Aziatische beweging en dergelijke stroomingen, die pogingen instellen den vrijheidsstrijd tegen het Europeesche en Amerikaansche imperialisme met de versterking van de macht van het Turksche en Japansche imperialisme en van den adel, de grootgrondbezitters, de geestelijkheid enz. te verbinden”.*

“Perjuangan yang diperlukan adalah perjuangan melawan Pan-Islamisme, gerakan Pan-Asiatik dan arus serupa yang mencoba menghubungkan perjuangan kemerdekaan melawan imperialisme Eropa dan Amerika dengan penguatan kekuatan imperialisme Turki dan Jepang dan bangsawan, tuan tanah, pendeta, dll”)(Blumberger, 1928)

Pergerakan PKI tentu saja sangat menyinggung SI yang sangat erat kaitannya dengan ideologi Islamis-Demokratis. Kepemimpinan PKI dengan penuh semangat terjun ke dalam dua front perjuangan; di satu sisi melawan kapitalisme dan otoritas pemerintah yang diidentikkan dengannya, dan di sisi lain melawan semua organisasi yang tidak berlandaskan prinsip-prinsip komunis. Dalam berbagai media pers komunis (lihat Daftar Majalah dan majalah *Inlandsche* dan *Melayu-Tionghoa* dalam Tinjauan Pers tahun 1923 no. 42), dilancarkan serangan sengit terhadap SI, Budi Oetomo, dan Muhammadiyah, dengan berbagai penghinaan dan tuduhan pribadi yang ditujukan kepada para pemimpin SI, seperti Tjokroaminoto dan Salim, terutama dalam organ resmi PKI, *Soeara Rakjat*. Berbagai pertemuan propaganda diadakan, termasuk oleh *Sarekat Rakjat*, untuk melemahkan pengaruh SI (Blumberger, 1932).

Penegasan prinsip disiplin partai pada Kongres Maret di Madiun berdampak pada pembersihan organisasi SI dari elemen-elemen komunis. Reaksi ini terlihat dalam penindasan sistematis terhadap SI lokal dan pembubaran serta kaderisasi beberapa SI lokal dalam kerangka komunis. Kebijakan yang dirancang tersebut memang secara khusus menargetkan Semaun, Alimin Prawirodirdjo, Darsono, dan anggota-anggota SI lainnya yang aktif serta menjadi penggerak di serikat komunis Hindia-Belanda. Meskipun Tan Malaka meminta toleransi agar anggota PKI tetap diterima di kalangan SI, pada akhirnya Semaun, Alimin Prawirodirdjo, dan Darsono dipecat secara resmi dari SI pada tahun 1923 (Ahmad & Mahasta, 2021).

Pada kongres darurat yang dilaksanakan tidak lama setelah kongres Madiun CSI, terjadi perpecahan yang menciptakan dua kubu yaitu SI putih dan SI merah. PKI menyuarakan ide untuk membentuk organisasi rakyat merah (SI merah) di setiap tempat di mana terdapat SI. Jika diperlukan, juga akan didirikan seksi PKI yang semuanya akan dipimpin dari markas besar di Semarang. SI merah akan dinamakan "*Sarèkat Rajat*" dan

akan berfungsi sebagai dasar bagi PKI dan cabang-cabangnya yang didirikan di tengah-tengah masyarakat (Blumberger, 1932). *Sarekat Rajat* menyerap banyak anggota SI. Hal itu membuat organisasi SI semakin melemah dan kehilangan wibawanya di tengah masyarakat. Sejak kongres yang diadakan di Surabaya, propaganda CSI kalah oleh gerakan yang dilakukan oleh para komunis. PKI melakukan aksi pemogokan kereta api dan trem pada Mei 1923. Namun aksi tersebut membuat Semaun ditangkap. Sementara itu, pihak SI tetap bersifat netral dan menganggap dengan penangkapan pemimpin komunis merupakan keuntungan politik yang disambut baik. Namun, kesempatan tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik oleh pimpinan SI. Ketertarikan Tjokroaminoto saat itu telah condong ke arah Nasionalisme dan fokus pada pendirian “Kongres Nasional Hindia”.

### **Tinjauan Terhadap Penulisan Sejarah John Theodoor Petrus Blumberger**

Historiografi kolonial adalah penulisan sejarah mengenai aktivitas asing di Portugal, Inggris, Belanda, atau Jepang di Indonesia. Historiografi ini dibuat untuk kepentingan kolonial dan ditulis oleh kelompok mereka sendiri serta oleh pribumi. Pelacakan akar historiografi kolonial di Indonesia telah terjadi sejak bangsa Eropa bermaksud datang ke Indonesia. Penggunaan arsip Belanda merupakan ciri khas dari historiografi kolonial. Hal ini berdampak pada minimnya penggunaan sumber daya lokal. Posisi sejarawan yang menjadikan arsip sebagai sumber utama menjadi lebih kuat pada waktu itu. Meskipun begitu, penulisan sejarah menjadi sangat berpusat pada perspektif Belanda, karena arsip yang digunakan didominasi oleh arsip Belanda (Ali & Lestari, 2024).

Blumberger memiliki latar belakang pendidikan di bidang sosial dan bekerja untuk pemerintah Belanda. Jabatannya sebagai kepala kabinet Kementerian Urusan Wilayah Jajahan membuatnya memiliki wewenang dalam melakukan penulisan terhadap kondisi sosial politik di wilayah jajahan. Ia juga memiliki kesempatan untuk mendiskusikan perkembangan gerakan nasionalis dan komunis di Hindia Belanda dalam bentuk seminar, artikel, dan buku. Blumberger menerbitkan studinya atas tanggung jawabnya sendiri sebagai seorang pejabat kolonial (Charité & Schröffer, 1989). Sesuai dengan ciri khas historiografi kolonial, Blumberger menggunakan arsip-arsip Belanda seperti memo dan dokumen resmi sebagai sumber utama. Dalam melakukan penulisan sejarah, Blumberger selalu meminta persetujuan menteri. Selain itu, aktifitas

publikasinya juga berkaitan langsung dengan tugas-tugas administratifnya. Dengan kata lain, aktivitas menulis dan menerbitkan karya yang dilakukannya merupakan kelanjutan langsung dari pekerjaannya sebagai seorang pejabat. Ini menunjukkan bahwa kegiatan publikasinya tidak terlepas dari tanggung jawab dan perannya dalam pemerintahan.

Narasi provokatif yang bersifat melemahkan pergerakan bangsa Indonesia dalam penulisan sejarah SI dalam karya-karya Blumberger tidak begitu nampak. Ia sesekali menyelipkan kritikan terhadap Tjokroaminoto dengan menyatakan bahwa Tjokroaminoto telah melebih-lebihkan kemampuannya dalam berpolitik dan terlalu ambisius. Tidak hanya itu, Blumberger juga menuliskan bahwa beberapa propaganda SI seperti di Toli-Toli dan Garut menyebabkan ketidakstabilan dan membahayakan pemerintah kolonial. Namun tulisan Blumberger tidak seperti corak penulisan buku "*De Sarikat Islam*" karya Wilhelm Karel Siegfried Van Haastert, seorang jurnalis pemimpin redaksi dari surat kabar *Nieuws Van Den Dag*. Van Haastert dalam karyanya secara terang-terangan menolak keberadaan SI dan mengkritik Gubernur Jenderal Idenburg yang memberikan izin terhadap aktivitas SI Ia juga secara eksplisit menyatakan bahwa SI merupakan organisasi berbahaya seperti berikut :

*"Het wordt met den dag duidelijker voor hem, die niet blind is voor hetgeen er rondom gebeurt, dat de oprichting der Sarikat Islam en de verdere groei dezer vereeniging een gebeurtenis is geweest, die de algeheele omverwerping van ons gezag in den Indischen Archipel voorafgaat. Aan de vruchten kent men den boom en aan de excessen der S. I. het revolutionaire karakter dezer Vereeniging. Meer en meer blijkt dat zij, die medewerkten tot de geboorte der S. I. en propaganda maakten voor deze rotte vrucht der Oostersche ontwaking, zich grovelijk misrekend hebben".*

"Semakin hari semakin jelas bagi mereka yang tidak buta terhadap apa yang terjadi di sekitarnya, bahwa pendirian Sarekat Islam dan pertumbuhan lebih lanjut dari perkumpulan ini adalah sebuah peristiwa yang mendahului runtuhnya kekuasaan kita di Nusantara. Buah dari sebuah pohon dikenal dari buahnya, dan dari eksesekses Sarekat Islam dapat dilihat karakter revolusioner dari perkumpulan ini. Semakin jelas bahwa mereka yang berkontribusi pada kelahiran Sarekat Islam dan membuat propaganda untuk "buah busuk" dari kebangkitan Timur ini telah sangat salah perhitungan (Haastert, 1916).

Perbedaan yang kontras antara tulisan Blumberger dan Van Haastert tentu saja dilatar belakangi oleh motivasi dan kepentingan yang berbeda. Blumberger tidak bersikap provokatif terhadap aktivitas SI karena dipengaruhi oleh kondisi sosial politik Pemerintah Kolonial Hindia Belanda pada masa itu. Pemerintahan telah berada dalam nuansa politik Etis atau politik balas budi yang telah berlaku sejak tahun 1901. Dalam pidato Ratu

Wilhelmina, tujuan politik etis ialah untuk berbagi manfaat yang telah diperoleh Belanda di negeri jajahan. Belanda memiliki kewajiban moral untuk mengembangkan proyek ekonomi, sosial, dan pendidikan (Ali, 2017)

Maka dari itu, dalam tulisannya, Blumberger sebagai seorang pejabat pemerintah pasti dipengaruhi oleh adanya kebijakan politik etis dalam aktivitas publikasinya. Ia seringkali menegaskan tentang kewajiban utama pemerintah yaitu melindungi seluruh masyarakat di tanah jajahan. Pernyataannya tentang kewajiban sebagai seorang pejabat dalam negeri disampaikan dalam seminarnya tentang kajian sosial budaya bersama Mr. De Fock yang dibukukan dalam "*Moderland en Kolonien*" seperti berikut

*"Naast het constitutioneel voorschrift nopens de fundamentele negatieve taak onzer koloniale Regeering: ~de bescherming der Inlandsche bevolking tegen willekeur, van wien ook," zou dan ook als waardig pendant niet kunnen worden gemist aanwijzing van de positieve plicht om de welvaart der Inlandsche bevolking te verzorgen en te bevorderen. Onze geachte Voorzitter der vereeniging „Moederland en Koloniën," heeft onlangs ineen vergadering der Volksvertegenwoordiging, waarin hij met waardeering sprak over het werken en streven der bestuursambtenaren, gezegd dat: het noodig is, dat men den ambtenaren goed inprente, dat de bedoeling der Regeering is, dat bij alles wat zij doen, op den voorgrond moet staan het belang van de bevolking."*

"Selain ketentuan konstitusional mengenai tugas negatif fundamental pemerintah kolonial kita: "perlindungan penduduk pribumi dari kesewenang-wenangan, dari siapa pun," juga tidak bisa dilewatkan petunjuk mengenai tugas positif untuk merawat dan memajukan kesejahteraan penduduk pribumi. Ketua kami yang terhormat dari asosiasi 'Ibu Pertiwi dan Koloni,' baru-baru ini dalam sebuah pertemuan Volksraad, di mana ia berbicara dengan penghargaan tentang pekerjaan dan aspirasi para pejabat administrasi, mengatakan bahwa penting untuk mengingatkan para pejabat bahwa tujuan pemerintah adalah bahwa dalam segala hal yang mereka lakukan, yang harus diutamakan adalah kepentingan rakyat" (Blumberger, 1920)

Blumberger adalah sosok yang sederhana dalam tindakannya. Sebagai pegawai negeri dan humas, ia tidak pernah melampaui batas-batas yang disetujui oleh pemerintah. Oleh karena itu, studinya cenderung tidak memiliki warna dan kurang mendalam secara analitis. Namun, sebagai pejabat pemerintah di Vorstenlanden, ia telah menyaksikan peristiwa-peristiwa yang digambarkan secara langsung dan sangat memahami bagaimana melaporkan peristiwa-peristiwa tersebut kepada pihak berwenang di Batavia dan Den Haag. Karya-karyanya, disajikan dengan data-data yang lengkap dan menyeluruh sehingga masih dapat digunakan hingga saat ini.

## KESIMPULAN

SI merupakan organisasi Islam terbesar pada zaman pergerakan nasional. Konflik internal dalam tubuh SI menjadi tantangan terberat dalam aktivitas keorganisasian. Banyaknya jumlah anggota dan pengaruh revolusi besar yang terjadi di dunia seperti revolusi Bolshevik di Rusia membuat SI tidak mampu membendung ideologi-ideologi yang masuk seperti ideologi sosialis komunis yang dibawa dan disebar oleh Sneevliet pada tahun 1914.

Peristiwa sejarah dalam tulisan-tulisan seorang tokoh pejabat kolonial Belanda yang bernama John Theodoor Petrus Blumberger, menggambarkan dinamika internal SI sebagai sesuatu yang sangat dipengaruhi oleh paham sosialis komunis terutama dalam tubuh SI lokal Semarang. Semaun dan Darsono sebagai tokoh SI Semarang mengkritik sekaligus berupaya menyebarkan pengaruh ideologi sosialis-komunis hingga menyebabkan Tjokroaminoto sempat merubah corak gerakan SI dari kooperatif menjadi radikal dalam semboyan melawan "kapitalisme berdosa". Namun, konflik antara kaum SI Islamis dan Komunis tidak dapat dihindari dan membuat SI terpecah menjadi dua kubu.

Blumberger menyajikan sejarah SI sesuai dengan arsip-arsip yang ia kumpulkan dari dokumen resmi Hindia Belanda. Ia juga tidak menggunakan gaya bahasa provokatif yang bertujuan melemahkan semangat pergerakan Nasional tetapi lebih menonjolkan peran pemerintah dalam melindungi seluruh masyarakat di wilayah jajahan termasuk di Hindia Belanda. Corak penulisan sejarah Blumberger juga dipengaruhi oleh kondisi sosial politik pada abad ke 20 yang berada dalam nuansa politik etis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. G., & Mahasta, M. A. (2021). Dinamika Sarekat Islam dan Komunis: (Proses Penyusunan Komunis dan Perpecahan Sarekat Islam). *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(02), 62–67. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.690>
- Ali, M. (2017). *Islam & penjajahan barat: Sejarah Muslim dan Kolonialis-Eropa-Kristen memodernisasi sistem organisasi, politik, hukum, pendidikan di Indonesia dan Melayu* (Cet. 1). Serambi.
- Ali, M. N., & Lestari, R. (2024). The Influence of the Annales School and Colonial Historiography in Indonesian Islamic Historiography. *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 6(2), 255. <https://doi.org/10.14421/skijic.v6i2.2839>
- Blumberger, J. T. P. (1920). *Moderland en Kolonien*. Boekhandel Cikot.
- Blumberger, J. T. P. (1928). *De Communistische Beweging in Nederlandsche-Indie*. H. D. TJEENK WILLINK ZOON.
- Blumberger, J. T. P. (1931). *De Nationalistische Beweging in Nederlandsche-Indie*. H. D. TJEENK WILLINK ZOON.
- Blumberger, J. T. P. (1932). Communisme, Communistische Partij in Indie. Dalam *Encyclopedie Van Nederlandsche-Indie*. Martinus Nijhoff Publisher.

- Blumberger, J. T. P. (1934). *Politieke Partijen En Stroomingen in Nederlandsche Indie*. N.V Leidsche Uitgevermaastchappij.
- Charité, J., & Schröffer, I. (1989). *Biografisch woordenboek van Nederland* (3 ed.). Elsevier.
- Civil registration deaths Ambtenaar van de burgerlijke stand van de gemeente 's-Gravenhage*. (1961, April 6). Municipal Archive de Hague; 0335-01. <https://hdl.handle.net/21.12124/BE1FC593F0E04C4AB0E0847823C45D2B>
- Daftar buku teks untuk Afdeling B dari Gimnasium William III Devisi Bahasa Hindia, Negara dan Etnologi khusus tahun 1908-1909*. (1908, 1909). Puro Pakualaman Yogyakarta; Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY.
- Fachrurozi, M. H. (2020). Indie Weerbaar Polemic and the Radicalization of Sarekat Islam (1917-1918). *Indonesian Historical Studies*, 4(2), 128-143. <https://doi.org/10.14710/ihis.v4i2.9095>
- Haastert, W. K. S. V. (1916). *De Sarikat Islam*. Albrecht & Co.
- Hongxuan, L. (2018). Sickle as Crescent: Islam and Communism in the Netherlands East Indies, 1915-1927. *Studia Islamika*, 25(2), 309-350. <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i2.5675>
- Iskandar, R. A. (2022). Kajian Nilai Perjuangan Dalam Novel Mahbub Djunaidi Dengan Menggunakan Metode Deskriptif Analisis dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Novel Sejarah. *al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 5(2), 160-180. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i2.295>
- John Theodoor Petrus Blumberger. (1873, Desember 2). Amsterdam City Archives; 5416. <https://www.openarchieven.nl/saa:8a4c7cdf-409d-4693-ad61-ad02c02f2286>
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah* (baru, Cetakan 1). Tiara Wacana.
- Nurhudi, A., & Syahputri, A. (2022). Perkembangan Historiografi Indonesia. *Tarikhuna : Journal of History and History Education*, 4(2).
- Oates, W. A. (1968). The Afdeeling B: An Indonesian Case Study. *Journal of Southeast Asian History*, 9(1), 107-116. <https://doi.org/10.1017/S0217781100003641>
- Population register Bevolkingsregister gemeente Den Haag. (1913). Municipal Archive de Hague; 0354-01.
- Setiawati, yeti & Samsudin. (2020). Gerakan Politik Sarekat Islam di Jawa Pada Tahun 1916 - 1921. *Historia Madania*, 4(2).
- Sjamsudin, H. (2020). *Metodologi Sejarah* (5 ed.). Ombak.
- Stadsnieuws. (1933, Februari 3). *Deli Courant*, 14. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB15:000108028:mpeg21:p00014>
- Usman, I. (2017). Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaharuan Politik Islam. *JURNAL POTRET : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, 21(1).
- Van Dijck, C. (1984). Islam and Socio-Political Conflicts in Indonesian History. *Social Compass*, 31(1), 5-25. <https://doi.org/10.1177/003776868403100101>
- Wilandra, S. S. (2024). Is Communism Incompatible with Religion?: Islam and Communism in Haji Misbach's Thoughts (1914-1926). *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 8(1), 24-53. <https://doi.org/10.23971/njppi.v8i1.7829>